
PRODUK LOKAL SEBAGAI KEKAYAAN NUSANTARA : PENGUATAN DESA-KOTA MELALUI POLA ALIRAN SUMBERDAYA WILAYAH

Siti Nuurlaily Rukmana¹⁾ dan Moch. Shofwan²⁾

^{1) 2)}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email : nuurlailyrukmana@gmail.com

Email : shofwan.moch@gmail.com

Abstrak

Kesenjangan antara desa dan kota merupakan salah satu pemicu terjadinya urbanisasi. Fenomena ini dapat diminimalkan dengan penguatan hubungan antar sektor desa dan kota melalui interkoneksinya antara perekonomian dan sosial sehingga dapat menciptakan pertumbuhan regional yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi pola aliran sumberdaya wilayah Pekalongan. Tercapainya tujuan penelitian ini terdapat beberapa tahapan yaitu: deliniasi wilayah studi, menganalisis karakteristik/isu-isu keterkaitan desa-kota wilayah Pekalongan serta menilai dan menganalisis potensi pola aliran wilayah Pekalongan. Berdasarkan hasil analisis (1) wilayah pekalongan dibagi menjadi 3 zona yaitu perkotaan, pinggiran dan perdesaan (2) untuk karakteristik wilayah pekalongan memiliki tiga sektor unggulan yaitu sektor batik, perikanan dan pertanian. Dari tiga sektor ini memiliki keterkaitan antar wilayah yaitu sektor batik, sedangkan untuk perikanan (zona perkotaan-pinggiran) dan untuk pertanian hanya (zona pinggiran-perdesaan); (3) serta berdasarkan hasil analisis pola aliran di Pekalongan yaitu zona perkotaan memiliki pola aliran yang kuat antar sub zona dimana zona ini tidak hanya digunakan sebagai tempat produksi batik tetapi juga sebagai tempat pemasaran pusat batik di Wilayah Pekalongan. Hal ini juga dibuktikan dari 50% pengrajin batik berasal dari luar Pekalongan. Sedangkan untuk sektor perikanan dan pertanian memiliki keterkaitan antar sub zona 30% dari masing masing produk.

Kata Kunci : Desa Kota, Flow analysis, Urbanisasi, Pekalongan

Abstract

The gap between rural and urban creates urbanization. This phenomenon can be minimized by strengthen rural – urban through the interconnection between economic and social aspect in order to create a sustainable regional growth. The aim of this research to determine the potential pattern of natural resource in Pekalongan- Central Java. To achieved the goal of this research, there are some objective i.e. delineation of study area, analyzing the characteristics of rural – urban linkage, assessing and analyzing of natural resource potential flow. Therefore, the result of this research are: 1st, the delineation area is divided 3 zones i.e. urban, peri-urban and rural. 2nd, the characteristic of rural urban linkage has three leading sectors such as Batik, fisheris and agriculture. 3rd, the analysis of natural resouce flow is shown that urban zone has a strong flow pattern among other sub-zone. In one hand, urban- zone is not only used as a place of Batik production but also as a marketing center in Pekalongan. While, for labor from outside Pekalongan by 50%. In the other hand, the fisheris and agriculture sector have linkages between other sub zones, approximately 30% of each product.

Key words : Rural-Urban,, Flow analysis, Urbanization, Pekalongan

PENDAHULUAN

Permasalahan yang terjadi di dunia perencanaan salah satunya adalah kesenjangan antara desa dan kota. Kesenjangan ini terjadi karena adanya kecenderungan masyarakat yang berfikir bahwa peluang untuk bekerja dikota lebih besar dibandingkan tinggal di desa. Salah satu buktinya yaitu meningkatnya penduduk perkotaan di dunia pada tahun 2014 sebesar 54% dari total penduduk global (WHO, 2015). Hal ini tentunya berdampak negatif ketika laju urbanisasi semakin tinggi, misalnya adanya alih fungsi lahan khususnya di kawasan perdesaan,

meningkatnya angka kemiskinan dan ketahanan pangan yang menurun. Fenomena ini dapat diminimalkan dengan penguatan hubungan antar sektor desa dan kota melalui interkoneksinya antara perekonomian dan sosial sehingga dapat menciptakan pertumbuhan regional yang berkelanjutan.

Pertumbuhan regional yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan cara pembagian peran antara desa dan kota (Mc.Gee, 2008). Hal ini dilakukan agar meminimalisir terjadinya urbanisasi, karena pada intinya pertumbuhan

wilayah lebih menekankan pada kesinergian hasil dari peran masing-masing wilayah. Seperti yang dijelaskan oleh Lynch (2005) bahwa kawasan perdesaan dan perkotaan memiliki perspektif yang berbeda yaitu dari segi perspektif perdesaan memiliki karakteristik yaitu sebagian aktifitasnya adalah pertanian dan sebagai tempat bahan material dalam memproduksi hasil produk pertanian. Sedangkan dari segi perspektif perkotaan yaitu sebagai tempat pemasaran hasil produk pertanian serta sebagai tempat pelayanan.

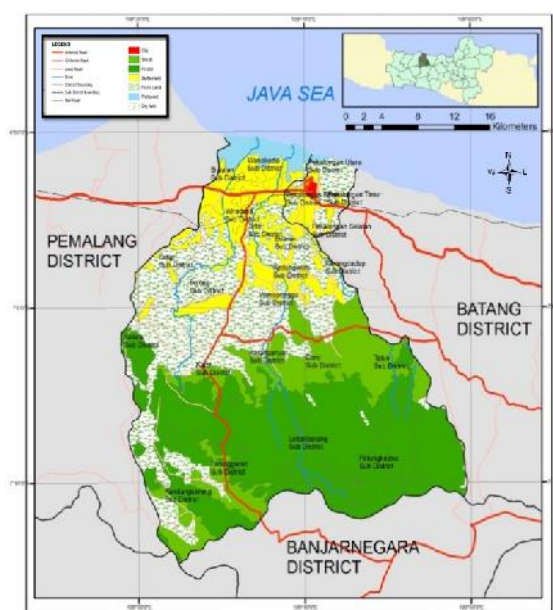
Pekalongan dikenal sebagai kota batik. Pernyataan ini di dukung dalam dokumen RTRW Kota Pekalongan (2009-2029) dan RTRW Kabupaten Pekalongan (2011-2031) bahwa tujuan penataan ruang di pekalongan lebih fokus pada kegiatan industri. Untuk kota pekalongan lebih fokus pada industri batik dan hasil pengolahan ikan (minapolitan) sedangkan untuk kabupaten pekalongan fokus pada sentra pengembangan produk industri dan perdagangan dengan mempertahankan pertanian. Kegiatan industri di Pekalongan tentunya berdampak positif yaitu dengan memberi kesempatan kepada masyarakat lokal dan sekitarnya untuk bekerja.

Namun, permasalahannya dalam perkotaan kebanyakan remaja lebih memilih untuk bekerja di pekerjaan lain bukan sebagai tenaga kerja batik dan ironisnya para tenaga kerja batik yang sudah berumur belum mampu mentransfer keterampilan dengan maksimal untuk generasi mereka. Sehingga untuk memenuhi karyawan di kota Pekalongan, beberapa karyawan diambil dari Pekalongan regional. Hal inilah yang memicu terjadinya migrasi antara kota pekalongan dengan kabupaten pekalongan maupun dari luar pekalongan (seperti Kabupaten Batang). Di sisi lain, wilayah Kabupaten Pekalongan memiliki banyak daerah perdesaan yang kegiatan utamanya adalah pertanian. Kegiatan pertanian terletak di sebelah selatan dari Pekalongan. Daerah perdesaan Pekalongan ini tidak hanya merupakan salah satu pemasok tenaga kerja untuk kegiatan industri di kota Pekalongan melainkan sebagai pemasok bahan baku kegiatan industri termasuk industri makanan. Dari beberapa masalah hubungan desa-kota wilayah Pekalongan bahwa kegiatan ekonomi didominasi di daerah perkotaan dibandingkan daerah perdesaan. Salah satu bukti yaitu perkembangan industri di kota pekalongan baik industri batik dan perikanan dapat di dukung dengan perbaikan infrastruktur.

Sebaliknya, Di daerah perdesaan yang terletak di sebelah selatan dari Pekalongan menjadi daerah yang belum berkembang karena minimnya pembangunan dan kurangnya kebijakan yang mendukung dari pemerintah, terutama untuk mendukung kegiatan pertanian.

Tujuan penelitian ini (1) menentukan klasifikasi wilayah melalui proses deliniasi (2) menganalisis karakteristik & isu-isu potensi wilayah pekalongan dan (3) menilai dan menganalisis potensi pola aliran (*Potential flow analysis*) sumberdaya wilayah di Pekalongan. Penelitian ini fokus Pekalongan Raya dimana untuk Kota Pekalongan terdiri dari 4 kecamatan dan 12 kecamatan di Kabupaten Pekalongan. Untuk letak geografisnya terletak di pesisir sebelah utara Provinsi Jawa Tengah. Adapun batas administrasi pada penelitian ini sebagai berikut:

- Utara : Laut Jawa
- Barat : Kabupaten Pekalongan
- Selatan : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang
- Timur : Kabupaten Batang



Gambar 1. Peta Wilayah Studi

METODOLOGI

1) Pengumpulan Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan serangkaian data-data yang diperlukan untuk melakukan analisis sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pengumpulan kebutuhan data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Pengumpulan Kebutuhan Data

Informasi dan Kebutuhan Data	Sumber	Tipe Data
Deliniasi kawasan perkotaan dan perdesaan melalui:	PODES (potensi desa), aksesibilitas, tingkat kepadatan dan luas lahan terbangun	Data sekunder
Menganalisis karakteristik dan penguatan hubungan desa-kota melalui pola potensi sumberdaya wilayah	1. Sektor batik 2. Sektor pertanian 3. Sektor perikanan	Data sekunder

2) Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dapat digunakan untuk:

- Mengetahui karakteristik wilayah studi, dimana difokuskan pada tiga sektor unggulan di Pekalongan seperti sektor batik, perikanan dan pertanian.
- Menilai isu-isu keterkaitan antar zona. Dimana pada penelitian ini dibagi menjadi 3 zona (perkotaan, pinggiran dan perdesaan).

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dapat digunakan untuk:

- Deliniasi wilayah studi dilakukan berdasarkan skoring pada masing masing kriteria (seperti PODES, aksesibilitas, kepadatan, persentase lahan terbangun)
- Keterkaitan desa kota melalui analisis potensi pola aliran sumberdaya wilayaha Pekalongan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Deliniasi Wilayah Studi

Proses deliniasi wilayah studi antara kawasan perkotaan dan perdesaan dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu: Podes (potensi desa), hirarki jalan, kepadatan penduduk dan luas lahan terbangun. Kemudian kriteria ini dilakukan pada masing-masing desa di wilayah studi menggunakan pembobotan di ArcGis (Tabel 2) (Gambar 2)

Tabel 2 Proses Delineasi

No	Variabel	Bobot	Kondisi	Skor
1.	PODES	25%	Perkotaan Perdesaan	5 1
2.	Aksesibilitas	20%	Arteri Kolektor Lokal	5 3 2
3.	Kepadatan	25%	9158- 13713/km ² 4602- 9157/km ² 45-4601/km ²	5 3 1
4.	Lahan Terbangun	30%	50.81-87.84% 20.62-50.81% 1-20.62%	5 3 1

Sumber: Analisis, 2015

Keterangan : Untuk variabel kepadatan dan lahan terbangun diklasifikasikan menggunakan metode interval kelas sesuai dengan kelasnya:

Nilai tertinggi – Nilai terendah
3

Berdasarkan hasil analisis maka didapatkan hasil deliniasi dengan tiga zona yaitu kawasan perkotaan, pinggiran/peri urban, dan perdesaan (Tabel 2) (Gambar 2)

Tabel 2. Hasil Analisis Deliniasi Area

Zona	Sub Zona	Kecamatan
Perkotaan	Sub Zona A.1	Pekalongan Kota
	Sub Zona A.2	Sragi, Siwalan
	Sub Zona A.3	Kajen, Karanganyar
Pinggiran	Sub Zona B.1	Wonokerto, Wiradesa, Tirto
	Sub Zona B.2	Bojong, Wonopringgo, Kedungwuni, Karangdadap, Buaran
Perdesaan	Sub Zona C.1	Wonokerto, Siwalan, Wiradesa, Sragi, Bojong
	Sub Zona C.2	Kesesi, Kajen, Wonopringgo, Karanganyar, Lebakbarang
	Sub Zona C.3	Kandangserang, Paninggaran
	Sub Zona C.4	Karangdadap, Kedungwuni, Doro, Talun, Petungkriyono

Sumber: Analisis, 2015

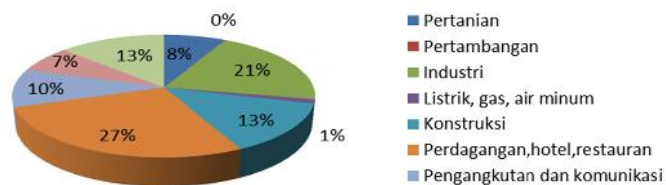


Gambar 2. Peta Deliniasi

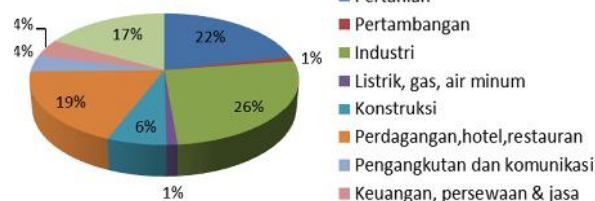
2) Karakteristik Wilayah Pekalongan

A. Kontribusi masing-masing sektor di Pekalongan Terhadap PDRB

Wilayah Pekalongan dibagi menjadi dua yaitu Kota Pekalongan dan kabupaten pekalongan. Kota Pekalongan diidentifikasi daerah perkotaan sedangkan kabupaten Pekalongan terbagi menjadi beberapa jenis yaitu perkotaan, pinggiran dan perdesaan. Namun, walaupun berdasarkan administrasi mereka berbeda, secara fungsi mereka memiliki keterkaitan khususnya dalam penguatan potensi wilayah. Berikut dapat dilihat kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB di wilayah Pekalongan (Gambar 3 -4)



Gambar 3. Kota Pekalongan



Gambar 4. Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan gambar 3 – 4 bahwa sektor unggulan yang memberikan kontribusi terhadap PDRB adalah

1. Perdagangan dan industri → Batik
2. Pertanian → perikanan dan produk hasil pertanian

Sehingga, keterkaitan desa-kota di Pekalongan fokus pada 3 sektor yaitu industri batik, perikanan dan hasil pertanian.

B. Karakteristik sektor unggulan di wilayah Pekalongan

Karakteristik wilayah Pekalongan dapat dilihat pada konteks yang lebih dalam hal fungsi dan keterkaitan dengan daerah lainnya. Fungsi dan keterkaitan ini hanya fokus pada aktifitas di tiga sektor unggulan yaitu batik, perikanan dan pertanian.

a. **Sektor Batik**

Pengembangan sektor batik di dukung oleh kebijakan pemerintah daerah Pekalongan. Hal ini dituangkan dalam RTRW bahwa Pekalongan memiliki visi sebagai “Kota Batik di Indonesia”. Untuk memajukan sektor ini, pemerintah juga melakukan pembagian wilayah (*zoning*)/*clustering* untuk kegiatan batik. Tujuan dari *zoning* ini supaya menciptakan kawasan strategis dan menarik para wisatawan.



Sumber: Survei 2015

Gambar 5. Proses Batik (kiri) dan Macam macam Pola Batik di Pekalongan (kanan)

Industri batik sebagian besar terletak di daerah perkotaan seperti Setono, Kauman, Batik Wiradesa, Pantura Batik, dll. Sedangkan berdasarkan hasil survei primer untuk daerah selatan Pekalongan seperti kecamatan Paninggaran, Lebakbarang, Kandangserang dan Petungkriyono produksi batik tidak ditemukan, daerah ini hanya sebagai pendistribusi batik. Selain itu, kelebihan dari batik Pekalongan tidak hanya di distribusikan di Jawa Tengah saja melainkan juga daerah lainnya seperti Jakarta, Bandung, Sumatera, dan daerah lainnya di Indonesia. Hal ini tentunya meningkatkan APBD Pekalongan

b. Sektor Perikanan

Sektor Perikanan terletak di sebelah utara wilayah Pekalongan dan berbatasan dengan Laut Jawa. Sebagian besar aktivitas sektor perikanan terletak di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) baik penjualan maupun pembelian. TPI di wilayah Pekalongan terletak di beberapa daerah, dimana untuk Kabupaten Pekalongan terdapat 3 TPI yaitu TPI Jambean dan TPI wonokerto untuk ikan laut sedangkan TPI Api Api untuk jenis ikan budidaya (seperti lele, bandeng, dll). Selain itu, untuk Kota pekalongan memiliki 1 TPI dimana kondisinya dapat melayani kegiatan yang lebih besar dari perikanan. Hal ini dibuktikan dari proses pendistribusian sektor perikanan yang tidak hanya di lokal dan Jawa Tengah saja melainkan ke Pemalang, Batang, Kendal, Semarang, Jakarta dan juga ke Lampung, serta dari mereka didistribusikan ke luar negeri seperti Maroko. Untuk nelayan tidak hanya dari wilayah Pekalongan melainkan juga dari luar wilayah seperti Pemalang, Batang dan Kendal.



Sumber: Survei 2015

Gambar 6. Produk Perikanan di Pekalongan – Ikan Laut (kiri) dan Ikan Asin (kanan)

c. Sektor Pertanian

Sektor pertanian sebagian besar terletak di selatan Pekalongan seperti sayuran dan buah-buahan. Daerah ini di dominasi oleh aktivitas perdesaan. Sedangkan sebelah utara Pekalongan di dominasi oleh padi dan jenis tanahnya tidak dapat dimanfaatkan pada tanaman hortikultura. Hasil produk sebagian besar di distribusikan di Pekalongan, namun beberapa juga di daerah lain seperti Pemalang, batang dan kendal.



Sumber: Survei 2015

Gambar 7. Kondisi Padi (kiri) dan Produk Sayuran (kanan) di Wilayah Pekalongan

Produk pertanian ini tidak hanya di produksi di daerah lokal (Pekalongan) tetapi juga di Kabupaten Banjarnegara. Sehingga, upaya untuk mengembangkan sektor pertanian, pemerintah berencana untuk mengembangkan daerah agropolitan khususnya di kecamatan Karanganyar dan Doro. Program ini masih proses karena disangat dibutuhkan partisipasi masyarakat dan stakeholder untuk mengembangkan konsep ini

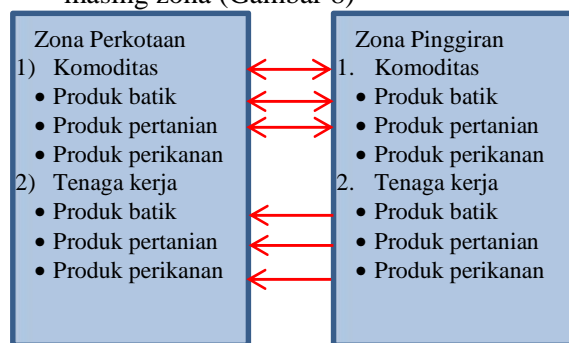
3) Potensi Pola Aliran Sumberdaya Wilayah Pekalongan

A. Isu - isu Hubungan desa-kota

Terdapat tiga sektor terkait dengan interaksi desa kota di Pekalongan yaitu sektor batik, pertanian dan perikanan. Untuk sektor batik di dominasi di kota pekalongan, sektor pertanian di kabupaten pekalongan sedangkan sektor perikanan di kawasan pesisir pekalongan yaitu tepatnya di sebelah utara pekalongan. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan terkait isu-isu keterkaitan antar desa kota

a. Isu-isu zona perkotaan-pinggiran

Isu2 antar zona ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara masing – masing zona (Gambar 8)



Sumber: Analisis, 2015

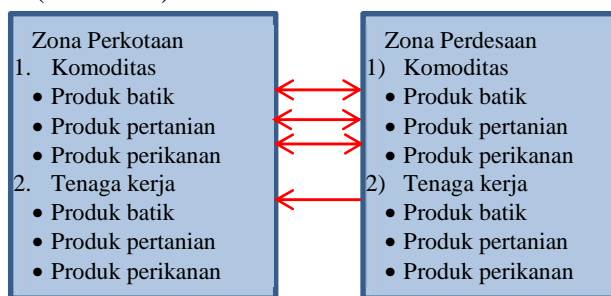
Gambar 8. Hubungan zona perkotaan dan pinggiran

Berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa (1) untuk komoditas, masing-masing zona memiliki kemampuan untuk memproduksi tiga sektor (batik, perikanan dan pertanian). (2) Namun, untuk tenaga kerja hanya memiliki hubungan searah pada masing-masing sektor. Artinya, tenaga kerja di zona perkotaan tidak hanya diperoleh dari masyarakat lokal di perkotaan melainkan dari zona pinggiran. Hal ini sejalan dengan pendapat Goetz (2005) yang menyatakan terjadinya perubahan mata pencaharian di zona pinggiran disebabkan zona perkotaan lebih

berkembang khususnya dalam peningkatan perekonomian mereka. Namun sebaliknya untuk zona pinggiran, tenaga kerja dari tiga sektor tersebut diperoleh dari masyarakat lokal.

b. Isu-isu zona perkotaan - perdesaan

Berikut ini hubungan antara zona perkotaan dan perdesaan dalam pemanfaatan sumberdaya potensi yang ada di Pekalongan (Gambar 9)



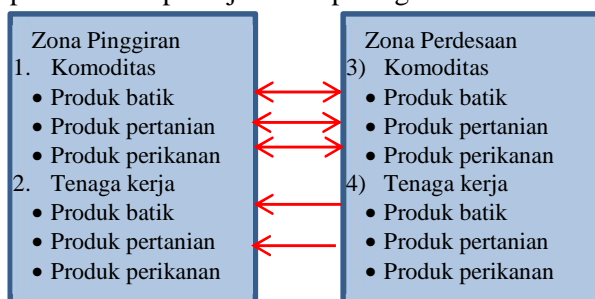
Sumber: Analisis, 2015

Gambar 9. Hubungan zona perkotaan dan perdesaan

Berdasarkan gambar 6 dapat diidentifikasi bahwa (1) masing-masing komoditas (batik, perikanan, pertanian) dapat diproduksi dan dipasarkan di zona perkotaan dan perdesaan. Sedangkan berdasarkan (2) tenaga kerja hanya memiliki hubungan satu arah hanya pada sektor batik. Untuk produk pertanian dan perikanan diperoleh dari zona pinggiran bukan dari perdesaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa karakteristik zona perkotaan dan pinggiran memiliki kesamaan salah satunya sebagai aktivitas industri. Hasil analisis ini dikuatkan oleh teori McGee (2008) berdasarkan lokasi spasialnya, zona pinggiran merupakan zona transisi antara zona perkotaan dan pertanian, dimana karakteristik mata pencahariannya telah bergeser menjadi non-pertanian.

c. Isu-isu zona pinggiran - perdesaan

Hubungan antara zona pinggiran dan perdesaan dapat dijelaskan pada gambar 7



Sumber: Analisis, 2015

Gambar 10. Hubungan zona pinggiran dan perdesaan

Berdasarkan gambar 7 diketahui bahwa (1) jenis komoditas baik dari zona pinggiran dan

zona perdesaan dapat memproduksi tiga sektor industri tersebut (2) sedangkan untuk tenaga kerja hanya memiliki hubungan searah pada sektor batik dan pertanian, artinya tenaga kerja pada dua sektor ini selain dari masyarakat pinggiran sendiri juga di *supply* oleh masyarakat perdesaan. Fenomena ini merupakan dampak terjadinya perubahan lahan yang mempengaruhi bergesernya mata pencaharian di zona pinggiran. Seperti yang dijelaskan Su-Shiliang *et al.* (2010) bahwa perubahan lahan di zona pinggiran yang disebabkan oleh area industri dan permukiman berdampak pada penurunan kuantitas lahan pertanian. Sehingga kecenderungan untuk bekerja di perdesaan kurang diminati oleh masyarakat.

B. Keterkaitan desa kota melalui analisis potensi pola aliran (*Potential flow analysis*)

Analisis pola aliran (*flow analysis*) digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara zona satu dengan zona lainnya. Analisis yang digunakan fokus pada tiga sektor yaitu batik, perikanan dan pertanian sedangkan untuk tipe pola hubungan desa kota dilihat dari tenaga kerja dan jenis komoditas.

a. Zona Perkotaan

Terdapat dua jenis keterkaitan yang terjadi di sub zona A.1. Pertama, pendistribusian komoditas dan kedua tenaga kerja. Sub zona A.1 merupakan inti dari daerah perkotaan yang memiliki keterkaitan tertinggi ke sub zona lainnya khususnya di sektor batik. Hal ini disebabkan pusat pendistribusian batik dengan pemasaran terbesar di Setono. Untuk produser batik berasal dari beberapa sub zona seperti B.1; B.2; C.1 dan C.2 dimana produk dari sub zona ini di distribusikan ke sub zona A.1. Untuk lebih jelasnya terkait hubungan antara sektor lainnya juga dapat dilihat pada tabel 3

b. Zona Pinggiran

Zona pinggiran dibagi menjadi dua sub zona yaitu B.1 (Kecamatan Wonokerto, Wiradesa, dan Tirto); B.2 (Kecamatan-Bojong, Wonopringgo, Kedungwuni, Karangdadap dan Buaran). Sub zona B.1 merupakan pusat sektor perikanan dimana di daerah ini memiliki 2 TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Berdasarkan hasil analisis sub zona B.1 hanya mendistribusikan 6% dari hasil produk ikan laut ke sub zona A.2, A.3, B.1, C.1, C.2, C.3 dan C.4. Selain itu, B.1 juga memproduksi produk olahan ikan asin sebesar 30% dari total ikan asin. Ikan asin ini

telah di distribusikan ke sub-zona A.1, A.2, A.3 dan B.2. Selain itu, sebagian besar potensi B.2 mendistribusikan hasil perikanan ke luar sub zona. Salah satunya pemasok tertinggi di distribusikan ke ke Kota Pekalongan sebesar 29,78%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

c. Zona Perdesaan

Zona pinggiran dibagi menjadi 4 sub zona Untuk sub zona C.1 terletak di utara Pekalongan dimana fokus pada pendistribusian jenis buah-buahan.

Sub zona C.2 juga memiliki keterkaitan antar sub-zona lainnya. Salah satunya sub zona C.2 menyediakan ikannya 100% ke sub zona B.1 khususnya di Wonokerto (TPI Api-Api). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 tentang analisis pola hubungan Desa Kota.

Tabel 3. Analisis Pola Hubungan Desa Kota

ZONE	ORIGIN								KETERKAITAN EKSTERNAL		
	ZONA PERKOTAAN		ZONA PINGGIRAN		ZONA PEDESAAN						
SUB ZONA	Sub Zona A.1 Pekalongan kota	Sub Zona A.2 Sragi, Siwalan	Sub Zona A.3 Kajen, Karanganyar	Sub Zona B.1 Wonokerto, Wiradesa, Tirta	Sub Zona B.2 Bojong, Wonopringgo, Kedungwuri, Karangdadap, Buaran	Sub Zona C.1 Wonokerto, Siwalan, Wiradesa, Sragi, Bojong	Sub Zona C.2 Kasri, Kajen, Wonopringgo, Karanganyar.	Sub Zona C.3 Kandangserang Paninggaran	Sub Zona C.4 Karangdadap, Kedungwuri, Doro, Talun, Petungkriono		
ZONA PERKOTAAN	Sub Zona A.1 Pekalongan Kota	Tenaga kerja untuk industri batik- 15% tenaga kerja berasal dari area ini	Sebagai salah satu daerah yang berkontribusi di sektor batik sebesar 5%	Area ini sebagai pemasok 29.94% peternak ikan & 18.30% ikan asin	Pemasok ikan asap dari Pekalongan sebesar 29.78%	Pemasok batik sebesar 40%	Pemasok batik sebesar 40%	Mendistribusikan pengrajin batik sebesar 3%	Talun Mendistribusikan pengrajin batik sebesar 8% dari area ini	bahan baku untuk industri batik yang diimpor dari Semarang, Magelang dan China - tidak ada industri tekstil lokal menyediakan bahan baku	
			Pemasok beras - Kajen merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai beras untuk daerahnya sendiri dan daerah lainnya sebesar 5%	Menyediakan tenaga kerja ke TPI Pekalongan sebesar 5% dari Wonokerto	Mendistribusikan pengrajin batik sebesar 5% dari area ini	Pemasok buah sebesar 36% dari Bojong, Wonokerto, Sragi dan Wiradesa	Pemasok buah - daerah pedesaan dan Karanganyar sebesar 32%	Pemasok sayuran (92%) dan buah (92%) dari Kandangserang dan Paninggaran	Pemasok buah sebesar 39% ke kota Pekalongan	Tenaga kerja untuk industri batik berasal dari Batang dan Pemalang - lebih dari 50% tenaga kerja yang berasal dari luar Pekalongan	
			10% tenaga kerja dari sub zona ini mendistribusikan masyarakatnya ke pekalongan kota	10% tenaga kerja dari sub zona ini mendistribusikan masyarakatnya ke pekalongan kota	Pemasok batik sebesar 40%	Pemasok beras sebesar 50%					
ZONA PERKOTAAN	Sub Zona A.2 Sragi, Siwalan	Stok produk batik - Kota Pekalongan melayani 1% hasil produksinya.	Pemasok beras, sayur, buah, kajen mendistribusikan beras dan sayur tidak hanya di daerahnya sendiri tetapi juga di daerah lain. Pendistribusian ke Siwalan sebesar 4%	Pemasok ikan laut (0.31% dari TPI Api-Api & Jamban, peternak ikan (4.03%) dan ikan asin (2.47) dari TPI Api-Api	Pemasok ikan asap di Pekalongan sebesar 4.01%	Pemasok buah sebesar 8% dari Bojong, Wonokerto, Sragi dan Wiradesa	Pemasok beras 100% dan buah 4% dari Kajen, Wonopringgo, dan Karanganyar			Ikan asin dan ikan laut dari Pemalang	
				Pemasok 100% beras, 7% sayuran dan 7% buah	Pemasok beras sebesar 7% dari total produksi	Pemasok ikan asin dari Desa Api-Api, Desa Jamban sebesar 7.06%	Pemasok beras 100% ke Sumur Kidul			Buah dan sayuran dari Pemalang	
											Tenaga kerja dan Pemalang - 50% yang datang dari luar Pekalongan
ZONA PERKOTAAN	Sub Zona A.3 Kajen, Karanganyar	Stok untuk jenis ikan asin dan ikan laut - Menyediakan 4.77 dari total ikan laut dan 5.92% dari total ikan asin		Menyediakan ikan laut (0.21%) dan TPI Wonokerto, peternak ikan (2.70%) dan ikan asin (1.65%) dari TPI Api-Api	Ikan asap dan selangin sebesar 2.68%	Pemasok buah sebesar 3%	Pemasok buah di daerah pedesaan-Kajen & di Karanganyar menyediakan buah sebesar 3%	Pemasok beras di Kandangserang dan Paninggaran sebesar 12%	Pemasok beras (4%), sayuran (3.6%) dan buah (3%) di Petungkriono, Doro dan Talun	Buah dan sayuran dari Banjarnegara	
		Stok produk batik - Kota Pekalongan dapat menyediakan 2% dari hasil produksi batiknya.						supply vegetables & fruits - Kandangserang supply 8 % vegetables & 8% fruits of its production			
		Penyedia bahan baku - Kota Pekalongan sebagai penyedia bahan baku produksi batik ke Desa Kayugentan-Kec.Karanganyar									
ZONA PERKOTAAN	Sub Zona B.1 Wonokerto, Wiradesa, Tirta	Kota Pekalongan sebagai penyedia bahan baku produksi batik ke desa Buaran dan Kemplong Kec. Wiradesa. Untuk kecamatan Tirta sebesar 123 bahan	Supply farm fish (lele bandeng) to TPI Api-Api - supplying all the product (100%) to TPI Api-Api - about 15% of total farm fish. Pemasok ikan air tawar (lele dan bandeng) ke		Pemasok ikan asap sebesar 13.2% dari total ikan asap di Pekalongan	Menyediakan ikan laut (0.30%) dari TPI Wonokerto dan Jamban, peternak ikan (100%) dan ikan laut (0.30%) dari TPI Api-Api	Pemasok ikan lele 25% dan seluruh jenis ikan 100% ke TPI api api		Pemasok ikan lele sebesar 20% ke TPI api api dan semua produk 100%	Ikan laut dan pestisida dari Pemalang	
		Stok produk batik - Kota Pekalongan menyediakan 8% dari hasil produksinya.	Pemasok beras, sayur, buah, kajen menyediakan beras dan sayur yang tidak hanya untuk daerahnya sendiri tetapi juga daerah lain, salah satunya Wiradesa 11% beras dan 16% sayuran.		Pemasok beras (23%), buah (61%) dan sayuran (30%) dari Wiradesa		Pemasok buah sebesar 1.4% dari hasil produk dari Kajen, Wonopringgo, dan Karanganyar		Pemasok beras dari Desa Janglag-Petungkriono, Doro dan Talun sebesar 22%	Buah dan sayuran dari Pemalang dan Banjarnegara	
		Stok ikan laut - Menyediakan 24.01% dari total ikan laut					Mendistribusikan tenaga kerja pengrajin batik sebesar 5% dari total area tersebut				Pemasok pupuk dari Boyali.
						Pemasok buah sebesar 16% dari Bojong, wonokerto, Sragi juga mendistribusikan buah ke Wiradesa				Tenaga kerja dari Banjarnegara	

Siti Nuurlaily Rukmana dan Moch. Shofwan : Produk Lokal Sebagai Kekayaan Nusantara : Penguatan Desa-Kota Melalui Pola Aliran Sumberdaya Wilayah

TUJUAN	ZONE		ORIGIN								KETERKAITAN EKSTERNAL			
	SUB ZONA	ZONA PERKOTAAN	Sub Zona A.1	Sub Zona A.2	Sub Zona A.3	Sub Zona B.1	Sub Zona B.2	Sub Zona C.1	Sub Zona C.2	Sub Zona C.3		Sub Zona C.4		
													Pekalongan Kota	Sragi, Siwalan
ZONA PINGGIRAN	Sub Zona B.2	Bojong, Wonopringgo, Kedungwuni, Karangdadap, Luasan	Menyediakan ikan laut dan ikan asin - memasok 23.06% dari total ikan laut dan 26.63% dari total ikan asin		Pemasok beras, sayuran, buah - menyediakan produk hasil pertanian ke Bojong. Salah satunya untuk beras sebesar 12% dan 16% untuk jenis buah.	Menyediakan ikan laut (1%) dari TRP Wonokerto, peternak ikan (13.06%) dan ikan asin (7.98%) dari TRP Api-api			Pemasok ikan laut sebesar 0.96% dari Bojong Timur.	Mendistribusikan tenaga kerja batik sebesar 10% dari total penjinji batik		Pemasok beras, sayuran 27% dan buah 17% dari total masing-masing produk di Petungklono, Doro dan Talun	Pemasok sayuran dan buah dari desa Karangdadap-pemalang; dan kentang dari desa Bilgo-Banjarnegara	
			Pemasok bahan baku batik sebanyak 129 industri batik - untuk desa karangdowo dan Pekalongan Kec. Kedungwuni; desa Kebonsari Kec. Karangdadap; Desa Rowoklumbu and Gondang Kec. Wonopringgo; Desa Karangasri, Babalanlor, Jajarwayang and Kamasan Kec. Bojong		Menyediakan sayuran dari Bojong Timur, Keting Kidul, Keting Lor, Supply vegetables from Bojong Timur, Rajasan, Keting Kidul, Keting Lor, Duwet, Manjangan, Bojong Kidul, Bojong Lor sebesar -16%	Pengecer mengambil produk batik dari pasar grosir di kota Pekalongan sebesar 10% dari total produk batik			Pemasok buah kurang lebih 36%		Pemasok buah sebesar 54% dari Kajan, Wonopringgo, dan Karanganyar			Pemasok ikan laut dari Remalang
ZONA PEDesaan	Sub Zona C.1	Wonokerto, Srebasri, Wiradasa, Sragi, Bojong	Penyedia bahan material industri batik sebesar 302 industri batik - ke Kempli, Sumawang, Karangjadi dan Wanulor Kec. Wiradasa		Pemasok beras, sayuran dan buah. Menyediakan untuk pasar di Bojong yaitu 11% beras, 15% sayuran, dan 15% untuk buah dari total produksi.	Menyediakan ikan laut (0.96%) dari TRP Wonokerto, peternak ikan (12.52%) dan TRP Api-api		Pemasok ikan esap dari Pekalongan sebesar 12.45% dari total produksi				Menyediakan buah-buahan sebesar 12% dari Kasri, Kajan, Wonopringgo, dan Karanganyar		Supply raw material (fisheries equipment) from Semarang*
			Penyedia produk batik - 14% dari total produk batik di Pekalongan telah di distribusikan di area ini.		Pemasok sayuran (21%) dan buah (21%)	Pemasok beras (23%) dan sayuran (27%)				Menyediakan bahan (20%), sayuran (16%) dan beras (26.1%)	Teknologi dari Pacitan untuk produksi ikan lele			
	Sub Zona C.2	Kasri, Kajan, Wonopringgo, Karanganyar, Lelabahanang	Pemasok bahan baku industri sebesar 72 industri batik ke Wonopringgo, desa Legoklallong dan Rododadi di Kec. Karanganyar		Supply rice, vegetables, fruits- Kajan market stimulate agriculture product as market function for their own rural about 18% rice, 24 % fruit, and 34% vegetable	Menyediakan ikan laut (1.51%) dari TRP Wonokerto, peternak ikan (18.72%) dari TRP Api-api		Pemasok ikan esap sebesar 18.62% dari total produksi ikan esap		Supply Fruits - about 34%. Menyediakan buah-buahan sebesar 34%			Supply rice - Kandangarag and Peninggaran supply rice about 88 % of its production. Menyediakan beras sebesar 88% dari total produksi di Kandangarag dan Peninggaran	Menyediakan benih ikan (lele dan gurami) dari Banjarnegara
			Pemasok produk batik ke kec. Peninggaran sebesar 0.1% dari hasil produksi batik di Pekalongan.		Pemasok beras (6%), sayuran (8.2%) dan buah (8%)	Menyediakan ikan laut (0.51%) dari TRP Wonokerto, peternak ikan (6.66%) dan TRP Api-api	Pemasok ikan esap sebesar 6.62% dari total produksi ikan esap			Pemasok sayuran dan ikan (100%) dan buah sebesar 7%			Supply fish seeds of Farm fish (bandang) from Remalang *	Menyediakan sayuran dari Remalang
Sub Zona C.3	Kandangarag, Peninggaran	Kandangarag, Petungklono			Pasar Kajan memasok 34% buah dan 14% sayuran.	Menyediakan ikan laut (0.87%) dari TRP Wonokerto, peternak ikan (11.37%) dari TRP Api-api		Pemasok 11.31% dari total ikan esap					Supply fish seeds of Farm fish (bandang) from Remalang *	Pemasok sayuran dari Banjarnegara
														Pemasok ikan air tawar (lele) dari Saeklanegara
Sub Zona C.4	Kandangdadap, Kedungwuni, Doro, Talun, Petungklono	Kandangdadap, Kedungwuni, Doro, Talun, Petungklono	Pemasok ikan laut sebesar 20.08% dari total ikan laut											
			Pemasok bahan baku industri batik ke Desa Kebonsari Kec. Karangdadap - sebanyak 25 industri batik											
KETERKAITAN EKSTERNAL			Pemasok ikan segar ke Jakarta, Semarang, Sumatera dan wilayah lainnya. Selain itu untuk ikan asin di distribusikan ke			Supply a few of fresh fish to Remalang								
			Pemasok produk batik untuk dalam negeri dan luar negeri, nilai seluruh penjualan mencapai 5.105,728 pada tahun 2011, kegiatan ini											

KESIMPULAN

Pengurangan laju urbanisasi salah satunya dengan cara melakukan penguatan antara desa dan kota dalam suatu wilayah. Pekalongan dibagi menjadi tiga zona yaitu perkotaan, pinggiran dan perdesaan. Untuk aktifitas zona perkotaan di dominasi oleh sektor batik, hal ini dibuktikan bahwa pemasaran di Kecamatan kajen sebagai pusat pola distribusi (*distribution flow*) produk bati ke kecamatan lainnya di wilayah Pekalongan dan sekitarnya.. Namun untuk pengrajin batik sendiri \pm 50% berasal dari eksternal wilayah pekalongan (misalnya Pemalang). Selain itu, untuk sektor perikanan sebagian besar terletak di zona pinggiran (Wonokerto, Wirdesa dan Tirto) dimana pada sub zona ini terdapat dua TPI yaitu TPI

Jambean dan TIP Wonokerto sedangkan satu TPI terletak di Kota Pekalongan. Berbeda dengan zona lainnya, untuk zona perdesaan aktifitasnya di dominasi di sektor pertanian seperti jenis sayuran dan buah-buahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas PGRI Adi Buana (UNIPA) Surabaya sebagai wadah pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Goetz Stephan .,James Shortle.,John Bergstrom. 2005.Land Use Problems and Conflict – causes, consequences and solutions. New York : Routledge
- Lynch, Kenny. 2005. *Rural Urban Interaction in Developing Countries*. New York: Routledge
- Mc.Gee. 2008. Managing the rural-urban transformation in East Asia in the 21st century. Canada: Springer
- Su-Shiliang., Zhenlan Jiang., Qi Zhang., Yuan Zhang. (2010). *Transformation of agriculture landscape under rapid urbanization: A threat to sustainability in Hang-Ji-Hu region, China*. Applied Geography, 31 (2011) 439-449.
- RTRW Kota Pekalongan Tahun 2009-2029. Kota Pekalongan: BAPPEKO
- RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2011-2031. Kabupaten Pekalongan: Bappeda
- WHO, 2015. Urban Population Growth. Diakses di http://www.who.int/gho/urban_health/situation_trends/urban_population_growth_text/en/ pada tanggal 28 Mei 2016